

PERGOLAKAN TAREKAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH AL AMINIYAH DI PACIRAN

M. Alan Al Farisi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
alanmuhammad0408@gmail.com

Keywords: <i>Kadirun Yahya, order, teaching, Naqsyabandiyah Khalidiyah</i>	Abstract <i>The research is aimed to find out the differences in the teachings of the Naqsabqandiyah Khalidiyah tarekat when led by Sheikh Kadirun Yahya Muhammad Amin with the Naqsabandiyah Khalidiyah tarekat when led by his successor. The research used a qualitative method. The first step of this research is the selection of topics and formulation of problems, then collecting related documents and conducting interviews with the sources of this research, namely Ustadz Syafi' Salam who is the caliph of the Naqsabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah tarekat in Paciran. He is the one who leads the congregation of Naqsabandiyah Khalidiyah tarekat in the surau located in Kranji village, Paciran sub-district, Lamongan district. This research produces new knowledge about additional teachings in the form of wirid after congregational fard prayers and spiritual inspiration after wirid which only existed during the leadership of Sheikh Abdul Khalik who was the successor of his brother Sheikh Iskandar Zulkarnain. Even so, the core teachings of the Naqsyabandiyah Khalidiyah tarekat led by Sheikh Qadirun Yahya remained the same, both when led by himself and when led by his successors.</i>
Kata Kunci: <i>Kadirun Yahya, tarekat, ajaran, Naqsyabandiyah Khalidiyah</i>	Abstrak <i>Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui perbedaan ajaran dari tarekat Naqsabqandiyah Khalidiyah saat dipimpin Syekh Kadirun Yahya Muhammad Amin dengan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah ketika dipimpin penerusnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Langkah pertama penelitian ini adalah pemilihan topik dan perumusan masalah, kemudian pengumpulan dokumen terkait dan melakukan wawancara ke narasumber penelitian ini, yaitu Ustadz Syafi' Salam yang merupakan khalifah tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah di Paciran. Beliau lah yang mengimami jama'ah tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di surau yang terletak di desa Kranji, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan. Penelitian ini menghasilkan pengetahuan baru mengenai tambahan ajaran berupa wirid setelah sholat fardhu berjamaah dan siraman rohani setelah wirid yang baru ada saat kepemimpinan Syekh Abdul Khalik yang merupakan pengganti kakaknya Syekh Iskandar Zulkarnain. Meskipun begitu, inti ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan Syekh Qadirun Yahya tetaplah sama, baik ketika dipimpin beliau sendiri maupun ketika dipimpin para penerusnya.</i>
Article History:	Received: 6 June 2023 Revised: 23 June 2024 Published: 27 June 2024
Cite	M. Alan Al Farisi, Pergolakan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Al Aminiyah di Paciran. <i>Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam</i> , Tahun 2024, Volume 8, No. 1

PENDAHULUAN

Manusia mempunyai tujuan fitrah dalam penciptaanya yaitu mengenal Allah. Untuk mencapai tujuan hidup manusia, yaitu mengenal dan menyembah Allah dibutuhkan suatu

jalan atau cara. Cara tersebut dalam literatur Islam disebut *Thariqah* yang berarti madzhab atau jalan dan dalam bahasa Indonesia ditulis tarekat. (Badrudin, 2015) Dengan adanya jalan menjadikan harus adanya pemandu jalan yang mampu membimbing untuk menyusuri jalan dengan lancar, baik, dan tidak tersesat. Tarekat dalam hal ini berfungsi sebagai jalan yang akan menghantarkan kepada tujuan penciptaan manusia, yaitu mengenal dan menyembah Allah. Untuk itu, sudah lazim bagi semua umat Islam untuk mempunyai jalan atau metode yang akan mampu menyampaikan kepada sang Khalik. Entah jalan apa pun itu, tentunya jalan atau cara-cara yang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Seiring berkembangnya agama Islam, turut berkembang pula cabang-cabang ilmu keislaman. Di mana untuk mempelajari Iman muncul lah ilmu Tauhid, untuk mempelajari Islam muncul lah ilmu Fiqih, dan untuk mempelajari dan menguasai ihsan muncullah ilmu tasawuf, yang nantinya berkembang menjadi tarekat sebagai bentuk pengamalan dari ilmu tasawuf. Aspek iman, Islam, dan ihsan adalah pembangun agama Islam, di mana dengan kurangnya salah satu dari tiga aspek tersebut, maka berkuranglah kadar keagamaan seseorang. Untuk itu, tarekat mengajarkan cara mendekat kepada Allah dengan memadukan ketiga aspek tersebut, terkhusus dalam mendidik ihsan seseorang.

Tasawuf kemudian menjadi organisasi sufi yang disebut tarekat mengalami tiga fase atau tahapan perkembangan. Pertama, tahapan Khanaqah, di mana seorang guru bersama beberapa muridnya melakukan kontemplasi dan latihan-latihan rohani di sebuah pemondokan sederhana yang sering kali berpindah-pindah tempat dengan aturan yang belum mengikat yang berlangsung di sekitar abad 10 M. Kedua, tahapan yang disebut hariqah yang berlangsung pada tahun 1100 – 1400 M., di mana pada tahapan ini seorang guru bersama murid-muridnya secara kolektif melakukan latihan rohani dan kontemplasi sehingga terjadi transmisi dan pengajaran doktrin, aturan, dan metode wushul dari seorang guru kepada muridnya. Ketiga, tahapan yang disebut Thaifah, di mana terjadi pada abad ke-15 M., yang mana berlangsung transmisi aturan, metode, dan baiat secara kolektif serta tarekat telah menjadi ordo-ordo sufi yang melestarikan ajaran-ajaran para gurunya yang kemudian ordo-ordo sufi tersebut berkembang menjadi sangat banyak dengan berbagai karakteristiknya. (Siregar, 2009) Ordo sufi atau tararekat yang pertama kali muncul antara lain: tarekat Qadiriyyah yang dirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang wafat pada tahun 1161M., tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad ar-Rifa'I yang wafat pada tahun 1182 M., Tarekat Syadziliyyah yang dirikan oleh Syekh Ahmad al-Syadzili yang wafat pada tahun 1258 M., tarekat Maulawiyah yang didirikan oleh Maulana Jalaluddin Rumi yang wafat pada tahun 1273 M., tarekat Naqsyabandiyah yang dirikan oleh Syekh Muhammad Baha'uddin yang wafat pada tahun 1389 M. (Ridlo, 2020) dari tarekat-tarekat tersebut kemudian bermunculan tarekat-tarekat baru yang menginduk kepada tarekat-tarekat tersebut. Tarekat-tarekat tersebut mempunyai ajaran dan metode yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan suatu kewajaran dan dapat dimaklumi selama memenuhi syarat muktabarah suatu tarekat. Tarekat dianggap muktabarah apabila mempunyai sanad keilmuan yang tersambung hingga Rasulullah. Kebersambungan sanad keilmuan tersebut akan berdampak pada kesesuaian ajaran tarekat dengan syariat Islam. (Yani, 2014) Di antara tarekat-tarekat yang muncul yang diakui kebenaran ajaran

dan kubersambungan silsilah keilmuannya adalah tarekat Kubrawiyah, Khalwatiyah, Sammaniyah, Junaidiyah, Suhrawardiyah, Qadiriyyah, Syadziliyyah, Rifa'iyah, Syatariyyah Uawysiyah, dan Naqsabandiyah.(Tedy, 2017) Tarekat Naqsabandiyah telah masuk Indonesia sejak abad ke-17 M., dan baru berkembang pesat dan sangat populer pada abad ke-19 M.(Bruinessen, 1999) Tarekat Naqsabandiyah merupakan tarekat yang sangat besar karena disinyalir telah ada sejak zaman Rasulullah. Tarekat Naqsabandiyah berkembang dan memiliki beberapa cabang, yaitu Naqsabandiyah Muradiyah, Naqsabandiyah Mujaddidiyyah, Naqsabandiyah Ahsaniyyah, Naqsabandiyah Muzhariyyah, Naqsabandiyah Khalidiyah, dan cabang-cabang yang lain yang biasanya penamaannya disesuaikan nama pendirinya.(Siregar, 2009)

Tarekat Naqsyabandiyah Al-Aminiyah merupakan tarekat Naqsyabandiyah yang berada dalam kepemimpinan Syekh Qadirun Yahya Muhammad Amin. Syekh Qadirun Yahya merupakan sosok yang sejak kecil bahkan dalam kandungan telah dekat dan bersinggungan dengan tarekat Naqsyabandiyah. Qadirun Yahya yang memiliki nama kecil Muhammad Amin adalah anak dari sepasang suami istri yang bernama Sutan Sori Alam dan Siti Dour Siregar. Beliau Syekh Qadirun Yahya lahir di Pangkalan Brandan, Sumatera Utara, pada 20 Juni 1917 M. Qadirun Yahya tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang sangat religius dan mengikuti tarekat Naqsyabandiyah. Kedua kakeknya dari ayah maupun ibu merupakan guru tarekat Naqsyabandiyah. Oleh karena itu, tak heran menjadi seorang mursyid atau guru tarekat Naqsyabandiyah, karena kakeknya juga seorang guru tarekat Naqsyabandiyah. Syekh Qadirun Yahya meneruskan tampuk kemursyidan dari guru utamanya yaitu Syekh Hasyim Buayan. Syekh Qadirun Yahya membawa tarekat Naqsyabandiyah yang ia terima dari Syekh Hasyim menyebar ke segala penjuru Nusantara, bahkan mancanegara. Beliau, Syekh Qadirun Yahya adalah sosok mursyid yang sangat memperhatikan hubungan antara ilmu Fiqih dan tarekat. Karena ilmu Fiqih berguna mengatur hubungan umat manusia dalam bertindak sebagai makhluk sosial dan warga negara. Sedangkan ilmu tarekat mengatur hubungan manusia sebagai hamba Allah. Syekh Qadirun juga sosok mursyid yang pertama kali membawa tarekat ke ranah ilmiah dan menjadi rasio/logis.(Fakhriati, 2013)

Dari itu kemudian penulis tertarik untuk meneliti tarekat Naqsabandiyah karena banyaknya cabang tarekat Naqsyabandiyah sekaligus pergantian mursyid tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah pimpinan Syekh Qadirun Yahya. Perbedaan atau bergantinya mursyid tersebut biasanya berdampak pada ajaran dan amalan tarekat, karena setiap mursyid mempunyai kebijakan untuk mengatur murid dan menyesuaikan (mengurangi dan menambahi) ajaran tarekat dengan menyesuaikan keadaan murid dan zamannya, tanpa mengurangi inti ajaran tarekat. Lalu bagaimana perbedaan ajaran antara Naqsabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah saat kepemimpinan Syekh Qadirun Yahya maupun pemimpin setelahnya. Adakah penambahan dan pengurangan ajaran tarekat saat dipimpin Syekh Qadirun Yahya atau pemimpin setelahnya, pasalnya Syekh Qadirun Yahya telah meninggal dan digantikan oleh puteranya. Oleh karena itu, penulis kemudian meneliti

M. Alan Al Farisi

tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah pimpinan Syekh Qadirun Yahya Muhammad Amin yang memiliki surau di desa Kranji kecamatan Paciran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlatarkan ilmiah yang bertujuan untuk mengartikan dan menafsiri fenomena yang terjadi yang dilakukan dengan memakai berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumen-dokumen yang ada. (Sidiq dan Khoiri, 2019) Penelitian kualitatif memiliki karakteristik bersifat deskriptif dalam menjelaskan dan memaparkan fakta, akan tetapi dalam penulisan laporan atau hasil penelitian harus memperhatikan interpretasi ilmiah agar mudah dipahami dan bagus hasilnya. (Fadli, 2021) Penelitian ini terbatas pada ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Syekh Qadirun Yahya. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan topik dan merumuskan masalah, kemudian melakukan wawancara dan pengumpulan dokumen terkait yang tersedia, kemudian menulis apa yang ditemukan menjadi artikel ini. Semoga penelitian yang dilakukan penulis dapat bermanfaat dan dapat menambah khazanah keilmuan tasawuf bidang tarekat.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Sejarah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah

Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah adalah cabang tarekat Naqsabandiyah yang dinisbahkan kepada Syekh Maulana Khalid al-Kurdi yang merupakan salah satu khalifah Abdullah Dahlawi. Maulana Khalid tidak lama berguru kepada Syekh Abdullah Dahlawi, namun dengan waktu yang tidak terlalu lama maulana Khalid berhasil membawa wewenang lengkap dan mutlak sebagai khalifah Syekh Abdullah Dahlawi. Maulana Khalid adalah seorang yang berkarisma yang telah berhasil menyebarkan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dengan spektakuler. Murid-murid dan para pengikutnya menyebut tarekat Naqsabandiyah yang ia bawa dan ia sebarkan sebagai tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Nama Khalidiyah di belakang Naqsabandiyah menunjukkan ciri khas yang membedakan dengan Naqsabandiyah jalur lain. Maulana Khalid terkadang juga disebut-sebut sebagai *Mujaddid* atau pembaharu Islam abad ke-13 M. Sebagaimana Syekh Sir Hindi yang disebut *Mujaddid* atau pembaharu yang menurunkan tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah. Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah tidak terlalu berbeda dengan leluhurnya, tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah ataupun Naqsabandiyah yang awal yaitu pada masa kemursyidan Syekh Bahauddin. Ada beberapa penambahan yang dilakukan Maulana Khalid, namun intinya tetap saja dari Zaman Rasulullah hingga saat ini. Maulana Khalid berusaha menciptakan tarekat yang disiplin dan terpusat, serta terfokus pada dirinya dengan ajaran atau teknik yang disebut *Rabithah* atau pertautan/pengkoneksian. Di mana sebelum berdzikir pengikut tarekat diajarkan untuk berkonsentrasi dan menautkan dirinya dengan citra Maulana Khalid. Namun setelah wafatnya Maulana Khalid, tidak ada lagi kepemimpinan terpusat. Akan tetapi sikap politik yang mendasari usaha tersebut tetap ada. Maulana Khalid memusatkan kepemimpinan sebagai langkah dan usaha untuk menolak

agresi Eropa dan yang terpenting adalah mengamankan supremasi syariat dalam masyarakat Muslim.(Dimiyati, 2016)

Untuk mengembangkan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, Maulana Khalid mengangkat 60 khalifah yang masing-masing memiliki batas geografis yang jelas serta bertanggung jawab menyebarkan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dan membimbing pengikut tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di kawasan yang telah diamanatkan. Pengikut tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah tidak hanya berasal dari tokoh keagamaan pemerintahan dinasti Utsmaniyah, namun juga beberapa Gubernur Provinsi dan pejabat militer. Abdul Wahhab al-Susi yang merupakan khalifah kedua Maulana Khalid di Istanbul merupakan tokoh yang berpengaruh besar dalam memajukan wibawa tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah karena berhasil menarik masuk Makkizada Musthafa Asim yang merupakan *Syaikhul Islam* pada waktu itu ke dalam tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Selain Abdul Wahhab al-Susi, di Istanbul terdapat tokoh termuka tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yaitu Ahmed Ziyauddin Ghumushanevi yang di kemudian hari menurunkan Syekh Zainullah Rasulev yang berhasil meluaskan pengaruh hingga mempunyai ratusan murid yang berasal dari wilayah Volga-Ural, Siberia, dan Kazakhstan. Selain di Istanbul, tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah berhasil mengakar dengan cepat dan tepat di Daghestan, yang merupakan wilayah pegunungan di antara Kaukasus dan Rusia Selatan. Pengikut tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah berperan aktif dalam perjuangan melawan Rusia/Uni Soviet. Pemimpin Naqshabandiyah Khalidiyah pertama di Daghestan adalah Ghazi Muhammad, yang meninggal dibunuh orang Rusia pada tahun 1832 M. Kemudian setelah meninggalnya Ghazi Muhammad dan penggantinya, maka kepemimpinan diambil alih oleh Syamil dan berhasil menahan Rusia sampai 159 tahun. Maulana Khalid memiliki khalifah di Makkah yaitu Abdullah Makki yang menerima murid bernama Fatsullah Menavusi yang kemudian membantu perluasan pengaruh tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Kazan.(Dimiyati, 2016)

Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah masuk ke Indonesia dibawa Syekh Ismail al-Minangkabawi yang merupakan murid dari murid Maulana Khalid al-Baghdadi, yaitu Syekh Abdullah Arzinjai al-Makki. Syekh Ismail pulang ke Indonesia dan menyebarkan tarekat ke wilayah Riau pada sekitar tahun 1850-an M. Di kerajaan Riau, Syekh Ismail diterima baik dan mendapatkan kesetiaan dari pihak keluarga kerajaan yang sebelumnya telah mengenal tarekat Naqshabandiyah dari duta-duta pemerintah yang telah pergi haji dan belajar kepada Syekh Muhammad Madzhar (Madzhariyah) di Madinah. Syekh Ismail tidak begitu lama tinggal di kerajaan Riau, dan sebelum ia pergi ia mengangkat Engku Hajji Muda Raja Abdullah sebagai khalifah atau mursyid di kerajaan Riau. Sehingga seluruh keluarga kerajaan, abdi dalem, dan rakyatnya menjadi pengikut tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Raja Abdullah menggabungkan kepemimpinan politik dan tarekat, dan mengadakan serta memimpin para bangsawan dalam pertemuan dzikir 2 kali dalam seminggu. Setelah meninggalnya raja Abdullah, kedudukannya sebagai raja dan mursyid digantikan oleh keponakannya, yaitu raja Muhammad Yusuf. Di Minangkabau sendiri tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah disebarkan oleh murid Syekh Ismail yang bernama Syekh Jalaluddin Cangking setelah kepulangannya dari Makkah. Selain Syekh Ismail, terdapat

M. Alan Al Farisi

Syekh Sulaiman Zuhdi yang juga berhasil menanamkan pengaruh dan mengader para khalifah untuk menyebarkan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Indonesia. Di antara murid Syekh Sulaiman Zuhdi adalah Syekh Abdul Wahab Rokan yang menyebarkan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di wilayah Sumatra. Selain itu, terdapat khalifah Syekh Sulaiman Zuhdi yang berperan dalam penyebaran tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di pulau Jawa, antara lain: Kiyai Muhammad Abdul Hadi Mranggen Demak, Kiai Muhammad Ilyas yang merupakan cucu pangeran Diponegoro dari Banyumas, dan Kyai Abdullah dari Kapatian Tegal. dari ketiga kiyai tersebut, tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah menyebar luas di pulau Jawa. Tidak hanya murid Syekh Sulaiman Zuhdi yang menyebarkan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, ada juga murid dari Syekh Ali Ridha yang merupakan anak Syekh Sulaiman Zuhdi seperti Mbah Abdul malik yang merupakan guru Habib Lutfi Pekalongan. (Dimiyati, 2016) Dari Syekh Ali Ridha inilah sanad tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Prof. Qadirun Yahya Muhammad Amin bersambung.

Biografi Singkat Syekh Qadirun Yahya Muhammad Amin

Syekh Qadirun Yahya lahir di Pangkalan Brandan, Sumatera Utara pada tanggal 20 Juni 1917. Ayahnya bernama Sutan Sori Alam Harahap yang berprofesi sebagai pegawai perminyakan yang berasal dari Tapanuli Selatan dan ibunya bernama Siti Dour Siregar. Beliau lahir dan tumbuh di dalam keluarga yang religius dan juga pengikut tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Kedua kakeknya dari ibu dan bapaknya adalah seorang syekh tarekat, yaitu Syekh Abdul Mannan dari jalur ibu dan Syekh Yahya dari jalur ayah. Kedua syekh tersebut ramai dikunjungi orang maupun para syekh sejak zaman dulu.(Nur, 2022) Hasil wawancara dari Syafi'Salam bahwa nama kecil Qadirun Yahya adalah Muhammad Amin. Kedua orang tua Qadirun Yahya adalah pengikut tarekat Naqsabandiyah. Qadirun Yahya sejak di dalam kandungan telah diajak suluk. Sehingga tidak heran bahwa Syekh Qadirun Yahya kelak menjadi seorang pimpinan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah.(Interview, 8 Mei 2022) Qadirun Yahya banyak menempuh pendidikan, mulai pendidikan formal dan normal baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Oleh karena itu ia banyak memperoleh gelar, mulai gelar akademis maupun non akademis. Selain itu, dengan berbagai ilmu yang ia dapatkan dari pendidikannya, ia banyak menjelajahi berbagai pekerjaan, mulai dari guru, penasihat ahli Menko Kesra, anggota MPR RI, Dosen/Guru Besar, rektor, hingga aspri Panglima. Dari berbagai pendidikan yang ia tamatkan ia dikarunia 3 macam keahlian:

1. Ilmu Fisika-Kimia yang kemudian beliau ajarkan dan tularkan kurang lebih selama dua puluh tahun.
2. Bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan bahasa Jerman yang kemudian beliau ajarkan selama kurang lebih lima belas tahun.
3. Ilmu filsafat, kerohanian, metafisika agama (Tasawuf dan tarekat), ia mengamalkan dan mempraktikkan ilmu-ilmu tersebut dengan menyebarkan dan mengajarkan tarekat, memimpin suluk, membantu ilmu ketabiban yang belum bisa terpecahkan medis, pembinaan kerohanian terhadap anak-anak jalaan yang putus sekolah dan kecanduan narkoba, membasmi komunisme dan lain sebagainya.(Nur, 2022)

Qadirun Yahya mengenal tarekat melalui seorang khalifah dari Syekh Syahbuddin Aek Libung, Tapanuli Selatan pada tahun 1943. Pada waktu ia belum terlalu mendalami tarekat, di samping pada tahun tersebut adalah masa pergolakan penjajahan Jepang. Pada tahun 1947, Qadirun Yahya hadir di rumah seorang murid Syekh M. Hasyim Buayan di Bukit Tinggi. Pada waktu itu terdapat *Tawajjuh* yang akan dipimpin Syekh M. Hasyim Buayan. Syekh Hasyim adalah mursyid yang sangat disiplin terhadap ketentuan tawajjuh. Sehingga semua orang yang belum ikut tarekat disuruh keluar. Namun anehnya, ketika melihat Prof. Qadirun Yahya, Syekh Hasyim membolehkan Prof. Qadirun untuk ikut tawajjuh dan sebelum tawajjuh dimulai diajarkan tata cara tawajjuh secara singkat oleh khalifahnyanya pada saat itu juga. Kemudian sejak saat itu Syekh Hasyim Buayan menjadi guru mursyid dari Prof. Qadirun dan dari Syekh Hasyim inilah sanad tarekat Prof. Qadirun bersambung sampai Rasulullah. Ketika tahun 1949, saat agresi militer Belanda berlangsung, Prof. Qadirun mengungsi ke daerah pedalaman Tanjung Alam, Batu Sangkar, Sumatera Barat. Di daerah ini beliau berdzikir, beribadah, dan melaksanakan sholat jamaah di sebuah surau atau masjid berjam-jam dan berhari-hari. Kemudian pada suatu hari datanglah sekelompok orang yang bermaksud *i'tikaf* atau melaksanakan suluk yang dipimpin oleh seorang khalifah dari syekh Abdul Majid Tanjung Alam. Khalifah tersebut kemudian meminta Prof. Qadirun untuk memimpin suluk tersebut. Akan tetapi awalnya Prof. Qadirun menolak, namun setelah berbicara panjang lebar, Prof. Qadirun bersedia namun dengan syarat telah mendapat izin dari gurunya, yaitu Syekh Hasyim Buayan. Kemudian khalifah tersebut meminta izin kepada Syekh Hasyim lewat batin. Setelah mendapat izin Syekh Hasyim, Prof. Qadirun akhirnya memimpin suluk tersebut. Padahal Prof. Qadirun belum pernah melakukan suluk, namun justru sudah mensulukkan orang. Setelah peristiwa tersebut berakhir, lalu Prof. Qadirun menemui Syekh Abdul Majid Tanjung Alam untuk meminta suluk, lalu mereka melaksanakan suluk bersama. Setelah selesai suluk, Syekh Abdul Majid memberikan satu ijazah yang isinya sangat memberikan kemuliaan kepada Prof. Qadirun Yahya. Awalnya, Prof. Qadirun yang masih muda dan tidak memiliki apa-apa merasa tidak pantas dan tidak berhak mendapatkan ijazah itu. Namun Syekh Abdul Majid berkata bahwa itu semua telah digariskan oleh Allah. Selanjutnya Prof. Qadirun kembali menemui Syekh Hasyim Buayan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan beliau yang di luar prosedur itu di hadapan gurunya, sekaligus meminta suluk. Namun anehnya, Syekh Hasyim Buayan tidak memperlakukan hal itu dan justru langsung membuka suluk. Itulah peristiwa yang aneh dan istimewa yang dialami Prof. Qadirun Yahya. Prof. Syekh Qadirun memiliki hubungan batin yang sangat erat dengan Syekh Hasyim. Ketika Syekh Hasyim masih hidup antara tahun 1950-1954, ia selalu mengunjungi Syekh Hasyim seminggu sekali. Setelah Syekh Hasyim wafat, Prof. Qadirun tetap berziarah antara 1-3 kali setiap tahun. Prof. Qadirun adalah seorang yang sangat beruntung yang mendapatkan pujian, dan ijazah istimewa dari Syekh Abdul Majid maupun Syekh Hasyim. Prof. Qadirun mendapatkan satu-satunya murid Syekh Hasyim yang diangkat menjadi Saidi Syekh di makam moyang guru di Hutapungkut dan diumumkan ke seluruh negeri. Prof. Qadirun juga mendapat wewenang dan izin untuk melaksanakan dan menyesuaikan segala macam ketentuan tarekat

M. Alan Al Farisi

Naqsabandiyah Khalidiyah dengan kondisi zaman, karena seluruh hakikat ilmu dilimpahkan kepadanya.(Nur, 2022)

Silsilah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah

Kata Al-Aminiyah dinisbahkan kepada Syekh Qadirun Yahya Muhammad Amin. Artinya, yaitu tarekat dipimpin dan berada pada jalur sanadnya Syekh Qadirun Yahya. Adapun silsilah tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah pimpinan Syekh Qadirun Yahya Muhammad Amin menurut wawancara Syafi'Salam adalah sebagai berikut:

Allah melimpahkan rahasia tarekat Naqsabandiyah melalui Jibril kepada:

1. Nabi Muhammad, Penghulu segala makhluk Allah yang melimpahkan kepada;
2. Abu Bakar as-Shiddiq, yang kemudian ditumpahkan kepada;
3. Salman Al-Farisi, beliau juga mendapat limpahan ilmu dari Nabi dan beliau melimpahkan kepada;
4. Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, kemudian turun kepada;
5. Imam Ja'far Shodiq;
6. Abu Yazid Busthami;
7. Abu Hasan Kharqani;
8. Abu Ali Farmadi;
9. Syekh Yusuf Hamdani;
10. Syekh Abdul Khaliq Fajduwani;
11. Syekh Arief Riwiekari;
12. Syekh Mahmud Anjiri;
13. Syekh Ali al-Raitami;
14. Syekh Baba al-Samasi;
15. Syekh Amir Kulal;
16. Syekh Bahauddin an-Naqsyabandi;
17. Syekh Muhammad Bukhari al-Khawrizmi atau yang masyhur dengan sebutan Syekh Alauddin al-Atthar;
18. Syekh Ya'qub al-Jarkhi;
19. Syekh Nashiruddin Ubaidillah al-Ahrar;
20. Syekh Muhammad az-Zahid
21. Syekh Darwis Muhammad Samarqandi;
22. Syekh Muhammad al-Khawajaki al-Amkani;
23. Syekh Muhammad a;-Baqi;
24. Syekh Ahmad Faruqi as-Sirhindi;
25. Syekh Muhammad Ma'shum;
26. Syekh Muhammad Saefuddin;
27. Syekh Nur Muhammad;
28. Syekh Syamsuddin Habibullah al-Alawi;
29. Syekh Abdullah Dahlawi;
30. Syekh Maulana Dhiyauddin Khalid Al-Kurdi;
31. Syekh Abdullah Afandi;

32. Syekh Sulaiman al-Qarimi
33. Syekh Sulaiman Zuhdi;
34. Syekh Ali Ridha;
35. Syekh Muhammad Hasyim al-Khalidi;
36. *Mursyiduna Wa Rabbituna*, Syekh Qadirun Yahya Muhammad Amin. (Interview, 8 Mei 2022)

Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah

Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah bukanlah tarekat yang berbeda dengan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah lainnya. Kata Al-Aminiyah merujuk pada nama kecil Syekh Qadirun Yahya yaitu Muhammad Amin. Kata Al-Aminiyah berguna sebagai pembeda dengan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang dipimpin oleh mursyid-mursyid lain. Sebagaimana ada tambahan Ustmaniy dalam penamaan tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah yang dipimpin oleh KH. Ustman Al-Ishaqy yang kemudian dilanjutkan oleh putera beliau, KH. Asrari Al-Ishaqy. Kata al-Ustmaniy menjadi pembeda dengan tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah yang dipimpin mursyid lain atau jalur lain. Ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah sejatinya tidaklah berbeda dengan ajaran tarekat Naqshabandiyah secara umum. Mungkin hanya tambahan-tambahan kecil yang dilakukan Syekh Qadirun Yahya. Namun itu tidak mengubah ajaran intinya satu dzarrah pun. (Interview, 8 Mei 2022)

Dalam buku yang diperlihatkan narasumber, disebutkan ajaran dasar atau inti tarekat Naqshabandiyah ada sebelas sebagaimana yang dikemukakan Syekh Amin Kurdi dalam kitabnya *Tanwirul Qulub*, Syekh Qadirun Yahya Muhammad Amin mengajarkan ajaran dasar tarekatnya sebagai berikut:

1. *Huwasy Dardam*, yaitu menjaga keluarnya masuknya nafas agar hati tidak lupa dan lalai terhadap Allah di setiap keluar masuknya nafas. Dengan mengingat Allah di setiap keluar masuknya nafas memudahkan untuk *wushul* kepada Allah, sebaliknya lalainya hati akan Allah akan menghambat *wushul* kepada Allah. Sehingga hendaklah para murid untuk selalu memperhatikan keluar masuknya nafas agar selalu ingat kepada Allah.
2. *Nadzar Barqadam*, yaitu menundukkan kepala dan melihat kaki atau apabila duduk melihat tangan ketika melakukan suluk. Murid yang melakukan suluk apalagi murid baru hendaklah menundukkan kepala dan melihat terus kakinya atau ketika dalam duduk melihat tangannya. Murid tidak boleh menggeser pandangannya ke kanan dan ke kiri karena dikhawatirkan dapat membuat bimbang hatinya dan merusak konsentrasi hati dalam menghadirkan Allah selalu dalam hati.
3. *Safar Darwathan*, yaitu berjalan atau berpindah dari sifat kemanusiaan yang tercela menuju sifat kemalaikatan yang suci lagi terpuji. Untuk itu, hendaklah seorang murid mengontrol hatinya, agar dalam hatinya selalu terisi sifat-sifat kemalaikatan yang suci lagi terpuji.

M. Alan Al Farisi

4. *Khalwat Daranjaman*, yaitu seorang murid atau salik hendaklah selalu berkhawat untuk menghadirkan Allah dalam hati di setiap waktu, tempat, dan keadaan. Dengan begitu, murid akan selalu merasa hanya bersama Allah, atau bahkan dirinya saja telah lenyap. Dalam tarekat Naqsabandiyah terdapat dua jenis khalwat, yaitu khalwat lahir dengan mengasingkan diri ke tempat sunyi seperti gua dan gunung serta khalwat batin dengan selalu mengingat Allah, merasa hanya bersama Allah, *musyahadah*, menyaksikan rahasia-rahasia kebesaran Allah walaupun di tengah ramainya kehidupan dunia.
5. *Ya Dakrad*, yaitu mengekalkan atau mengistiqamahkan mengingat Allah dengan dzikir *Ismu Dzat* atau *Nafi Isbat* sampai Allah benar-benar hadir dalam hatinya.
6. *Baz Kasyat*, yaitu orang yang berdzikir Nafi isbat setelah melepaskan nafasnya, kembali munajat dengan mengucapkan kalimat *الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي*
7. *Nakah Dasyat*, yaitu setiap murid haruslah memelihara hatinya dari kemasukan godaan yang dapat mengganggu hatinya meskipun hanya sebentar saja. Karena setiap godaan dalam tarekat ini dianggap sebagai masalah besar yang tidak boleh ada ataupun terjadi. Abu Bakar al-Kattani berkata, “aku menjaga pintu hatiku selama empat puluh tahun, aku tidak membukanya kecuali untuk Allah, sehingga hatiku menjadi tidak kenal siapa pun selain Allah”.
8. *Bad Dasyat*, yaitu tawajuh atau pemusatan perhatian pada *musyahadah* atau menyaksikan keindahan, keagungan, dan kemuliaan Allah terhadap Nur Zat Ahadiyah tanpa disertai kata-kata. Kondisi *Bad Dasyat* tidak akan dilalui seorang salik sebelum melalui *maqam fana'* dan *baqa'* yang sempurna. Kondisi inilah yang disebut *wihdatul wujud*, di mana tidak ada wujud yang terlihat lagi kecuali wujud Allah yang Agung, Indah, dan Mulia.

Tiga ajaran yang berasal dari Syekh Bahauddin an-Naqsyabandi adalah:

1. *Wuquf Zamani*, yaitu kontrol yang dilakukan seorang salik setiap dua atau tiga jama tentang ingat kepada Allah atau tidak. Apabila dalam waktu tersebut ia ingat kepada Allah, maka ia harus bersyukur. Apabila pada waktu tersebut tidak ingat, maka ia harus meminta ampun kepada Allah dan kembali mengingat-Nya.
2. *Wuquf Adadi*, yaitu menjaga jumlah dzikirnya agar setiap dzikir Nafi Isbat haruslah berakhir pada bilangan ganjil, bukan genap. Seperti 3, 7, 21, dan seterusnya. Jadi, setiap hitungan dzikir Nafi isbat yang dilakukan pengamal tarekat Naqsabandiyah haruslah berjumlah ganjil.
3. *Wuquf Qalbi*, yaitu menghilangkan segala pikiran yang ada dari perasaan, kemudian mengumpulkan setiap tenaga dan panca indra untuk melakukan tawajuh dengan mata hati yang hakiki, untuk menyelami makrifat Tuhannya, sehingga tidak ada sedikit pun celah dalam hati yang ditujukan kepada selain Allah, dan terlepas dari pengertian dzikir. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Ubaidillah al-Ahrar bahwa keadaan hati seorang salik haruslah selalu hadir bersama Allah. (Nur, 2022)

Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang dipimpin Syekh Qadirun Yahya memiliki keunikan dalam pengajaran dan penyebarannya. Di mana dalam menjelaskan ilmu tarekat

Syekh Qadirun Yahya juga menggunakan analogi dengan ilmu sains yaitu matematika, fisika, dan kimia yang pasti dan terukur. Syekh Qadirun Yahya berpandangan bahwa kebenaran agama tidak boleh hanya dibuktikan dengan argumentasi logis akan tetapi harus juga dapat dibuktikan dengan metode tarekat secara nyata atau real. Metode tarekat tersebut juga harus bisa dibuktikan kebenarannya melalui ilmu sains matematika, kimia, dan fisika. Syekh Qadirun Yahya juga berpandangan bahwa ilmu keramat (karomah) sangatlah penting dan dibutuhkan untuk menunjukkan dan membuktikan bahwa islam dan khususnya tarekat bukanlah khayalan semata. Syekh Qadirun menunjukkan banyak kekeramatan yang ditujukan untuk membuktikan kekuatan energi zikir atau kalimat-kalimat yang mengganggu dan menyucikan Allah. Syekh Qadirun Yahya menjelaskan bahwa potensi kekuatan atau energi kalimat Allah atau zikir adalah sangat dahsyat dan tak terhingga, sehingga mampu mempertahankan keberadaan dunia dari kehancuran total. Potensi kekuatan atau energi zikir dapat didapatkan dari menjalankan zikir yang khusuk secara terus menerus dibawah bimbingan seorang guru yang kredibel dan berkualitas.(Syarifuddin, 2022)

Selain 11 ajaran tersebut, zikir merupakan ajaran yang paling utama dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah menggunakan zikir khafi/qalbi yang dilakukan di dalam hati tanpa bersuara. Sedangkan tarekat-tarekat yang lain yang umumnya bersanad ke Rasulullah melalui Sayyidina Ali bin Abi Talib menggunakan zikir jahri yang dilakukan dalam lisan dan dengan suara yang terdengar atau keras. Penggunaan zikir khafi dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dilatarbelakangi pengalaman Syekh Bahauddin ketika belajar ke Sayyid Amir Kulal yang lebih cocok dan menyukai zikir khafi daripada zikir jahri. (Krisna, 2018) Ustadz Syafi' juga menyebut zikir khafi sebagai zikir yang terbaik dengan menyebutkan ungkapan:

خَيْرُ الذِّكْرِ مَا خَفِيَ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا كَفِيَ

Artinya: Sebaik-baik zikir adalah zikir khafi dan sebaik-baik rezeki adalah yang cukup. Selain itu, Ustadz Syafi' juga menyebut zikir khafi lebih mudah dipraktekkan daripada zikir jahri. Zikir khafi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, tidak terbatas waktu dan tempat. Sedangkan zikir jahri terbatas pada tempat dan waktu.(Interview, 29 Juni 2022)

Adapun pelajaran zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah berjumlah 17 macam zikir, yaitu:

1. Zikir Ismu Dzat

Zikir Ismu Dzat merupakan zikir yang membaca atau melafalkan lafal Allah yang biasanya bagi para salik awal atau orang yang baru mengikuti tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah diperintahkan untuk membacanya sebanyak 5000 kali dalam waktu sehari semalam.

2. Zikir Latifah

Zikir Latifah merupakan salah satu ajaran terpenting dalam tarekat Naqsyabandiyah. Zikir Latifah berfungsi untuk membersihkan diri batin manusia dari sifat-sifat tercela yang berdiam di setiap latifah. Ketika sifat-tercela telah lenyap dari diri batin manusia, maka diri batin tersebut akan didiami oleh sifat-sifat mahmudah. Zikir Latifah ialah membaca atau melafalkan kalimat Ismu Dzat "Allah" yang jumlah keseluruhannya adalah 11000 yang diarahkan ke latifah *Ruh, Sirri, Khafi, Akhfa, Natiqa*, dan *kullu jasad* 1000 kali dan hanya di latifah *Qalbi* 5000 kali. Ketika seorang salik melakukan zikir latifah, maka seorang salik merasakan bahwa yang berzikir adalah setiap latifah yang dituju. Dengan begitu latifah yang berzikir akan tersucikan sedikit demi sedikit hingga benar-benar bersih. (Interview, 29 Juni 2022)

3. Zikir Nafi Isbat

Zikir Nafi Isbat yaitu zikir melafalkan kalimat tauhid dengan jumlah ganjil yang dilakukan dengan terlebih dahulu melaksanakan wukuf Qalbi kemudian mengambil nafas dan menahannya di bawah pusar kemudian memulai berzikir dengan melafalkan *Laa* disertai gerakan kepala seperti menarik garis dari bawah pusar lurus ke ubun-ubun kemudian melafalkan *Ilaha* disertai gerakan kepala seperti menarik garis dari ubun-ubun ke bahu kanan lalu kemudian membaca *Illa Allah* disertai gerakan kepala menarik garis dari bahu kanan ke hati sanubari sambil dihempaskan ke sanubari dengan sekeras-kerasnya. Hempasan tersebut mengandung cahaya zikir yang diharapkan dapat membersihkan hati sanubari. Zikir Nafi Isbat dilakukan dengan jumlah 21 kali dalam satu kali tarikan nafas. Zikir nafi isbat ditutup dengan mengucapkan Muhammadur Rasulullah yang dilanjutkan dengan membaca *ilahi anta maqsudi* jika ingin memulai kembali. Setelah melaksanakan zikir satu kali tarikan nafas dengan jumlah ganjil disebut telah melakukan satu khatam Nafi Isbat. (Nur, 2022)

4. Zikir wukuf

Zikir wukuf merupakan zikir yang dilakukan setelah melaksanakan zikir Ismu Dzat, *Lataiuf*, dan *nafi Isbat*. Zikir wukuf berfungsi sebagai penutup zikir-zikir tersebut. zikir wukuf merupakan zikir diam tanpa melafalkan sesuatu akan tetapi mengingat segala sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna yang bersih dan jauh dari segala kekurangan.

5. Zikir Muraqabah

Zikir Muraqabah merupakan zikir yang dilakukan dengan mengekalkan ingatan, perasaan dan keyakinan bahwa seorang hamba selalu dilihat dan dimonitor oleh Allah. sehingga segala kondisi, tingkah laku, dan gerak hati maupun tubuh selalu berada dalam pengawasan dan pengetahuan Allah. (Nur, 2022)

6. Zikir Maqomat

Zikir Maqomat merupakan zikir yang dilakukan menggunakan maqam atau station dalam tasawuf. Maqam merupakan suatu tingkatan atau kondisi yang dicapai oleh seorang murid setelah melakukan hal-hal yang berkaitan dengan begitu. Maqam yang didapatkan seorang murid berasal dari usaha dan mujahadah yang dilakukan. Bukan seperti hal yang memang secara langsung

memberikan kepada seorang hamba yang dikehendaki-Nya. Zikir Maqomat dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah menggunakan maqam Musyahadah, Mukasyafah, Muqabalah, Mukafahah, Fana' Fillah, dan Baqa' Fillah.(Nur, 2022)

7. Zikir Tahlil Lisan

Zikir Tahlil Lisan merupakan zikir dengan melafalkan kalimat tauhid atau Nafi Isbat secara keras atau dapat didengarkan. Pelafalan kalimat tauhid dengan keras tersebut disertai penghayatan akan makna kalimat tauhid bahwa tiada yang berwujud kecuali Allah. Zikir Tahlil Lisan dilakukan pada waktu yang telah ditentukan oleh mursyid. Setiap menyelesaikan seratus kali bilangan maka ditambahi Muhamaadurusulullah.(Nur, 2022)

8. Khatam Tawajuh

Khatam Tawajuh merupakan zikir disertai tawajuh dengan melafalkan serangkaian bacaan yang terdiri dari surat Al-Fatihah, Al-Insyirah, Surat Al-Ikhlash dan membaca sholawat sejumlah bilangan yang telah ditentukan oleh mursyid. Tawajuh adalah menghadapkan diri lahir dan batin secara penuh untuk munajat dan berzikir kepada Allah. Khatam Tawajuh pada dasarnya dilakukan secara individual, akan tetapi lebih utama dilakukan secara kolektif melalui arahan mursyid dan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan mursyid. Khatam tawajuh bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah adalah amalan pokok, sehingga harus dilaksanakan dengan baik dan sempurna. Khatam tawajuh apabila dilakukan dengan baik dan sempurna maka dapat mempercepat peningkatan kualitas iman dan takwa pelakunya. Khatam Tawajuh apabila dilaksanakan secara kolektif bernilai sejumlah bacaan jamaah. Misalnya, ada seratus orang yang mengikuti khatam tawajuh dan setiap orang membaca Al-Fatihah sekali maka akan bernilai 100 kali. Sehingga setiap jamaah yang membaca Al-Fatihah sekali seperti membaca Al-Fatihah 100 kali. Amalan Khatam Tawajuh apabila dilakukan sendiri ialah membaca istighfar 5/15/25 kali lalu membaca surat Al-Fatihah tujuh kali, sholawat 100 kali, surat al-Insyirah 79 kali, surat Al-Ikhlash 1001 kali, kemudian surat Al-fatihah lagi 7 kali dan sholawat 1000 kali. Khatam tawajuh apabila dilakukan individual memerlukan waktu sekitar 2-3 jam baru selesai. Akan tetapi apabila dilakukan secara kolektif hanya memerlukan waktu 15 menit sudah selesai. Khatam Tawajuh apabila diamalkan secara kolektif maka bacaan yang dibaca ialah istighfar 5/15/25 kali, lalu membaca surat Al-Fatihah sekali dengan satu kali komando, sholawat 21 kali dengan satu kali komando, surat Al-Insyirah 5 kali dengan satu kali komando, surat Al-Ikhlash 5 atau 6 kali dengan 10 kali komando, kemudian membaca surat Al-Fatihah lagi sekali dengan satu kali komando dan sholawat 21 kali dengan satu kali komando. Khatam tawajuh secara kolektif dipimpin oleh mursyid atau orang yang telah diberi hak oleh mursyid untuk memimpin khatam tawajuh. Selain itu, bacaan Khatam tawajuh secara kolektif juga dapat dibaca secara individual atau sendiri-sendiri.(Nur, 2022)

M. Alan Al Farisi

Selain zikir, Ustadz Syafi' mengatakan bahwa ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah pimpinan Syekh Qadirun adalah suluk. Suluk biasanya dilakukan selama 10 hari, minimal seorang murid harus mengikuti suluk selama 4 kali. Suluk merupakan wadah bagi salik untuk mujahadah dan belajar melazimkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah. Dengan suluk ini, salik berusaha belajar menjadikan Allah selalu ada dalam setiap keluar masuknya nafas dan di setiap detak jantung. Selain itu, suluk ini berfungsi sebagai media penyucian diri dari hal-hal yang mengotori akidah serta hati pengikutnya.

Selain itu, suluk juga wadah silaturahmi dan menjalin keakraban sesama pengikut tarekat. Syekh Qadirun Yahya menegaskan bahwa tarekat Naqshabandiyah yang ia pimpin berada di atas koridor syariat yang benar, sesuai yang diajarkan Rasulullah. Jadi bukan tarekat Naqshabandiyah yang beliau pimpin, jika tidak mau sholat atau puasa, karena mengatasnamakan sholat daim dan puasa khusus sebagaimana beberapa anggapan orang yang tersesat dalam dunia tarekat. Sebagaimana orang yang tersesat dalam dunia tarekat biasanya tidak mempunyai guru yang jelas maupun mempunyai guru akan tetapi gurunya tidak memiliki silsilah yang tersambung hingga Rasulullah. Akibatnya, ajaran yang dibawa bukan dari Rasulullah akan tetapi karangan dan buatannya sendiri. Mereka mengotak-atik perintah dan penfasiran atas kalam Allah. Sehingga muncullah anggapan bahwa tujuan orang yang sholat adalah mengingat Allah, maka apabila telah ingat kepada Allah lalu buat apa lagi sholat, atau karena merasa telah sanggup puasa khusus kemudian meninggalkan puasa awam sebagaimana Nabi Muhammad puasa. Jelas itu semua adalah kebatilan dan kesesatan yang nyata dan mereka terpedaya angan-angan mereka sendiri. (Interview, 29 Juni 2022)

Syekh Qadirun juga menegaskan bahwa tarekat Naqshabandiyah telah ada sejak dahulu, dan sangat berperan dalam menyebarkan agama Islam, dan mencegah aliran kepercayaan dan kebatinan yang batil, serta berpengaruh besar mengobarkan semangat juang berbagai bangsa dan negara untuk menghalau orang yang ingin menjajahnya. Tarekat Naqshabandiyah pimpinan Syekh Qadirun Yahya adalah *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* dan bermazhab Syafi'i yang berpegang teguh dan berpedoman pada:

1. Al-Qur'an
2. Hadis
3. Ijma' Ulama
4. Qiyas, dan didukung oleh
5. Ilmu *Sunnatullah*/hukum-hukum ilmu alam semesta sebagaimana yang tertera dalam Al-qur'an surat Ali Imran ayat 190-191, An Nur ayat 35, dan surat Fussilat ayat 53, serta ayat-ayat yang lain.

Terdapat pokok-pokok pelaksanaan ajaran tarekat Naqshabandiyah pimpinan Syekh Qadirun yang berjumlah 12, yaitu sebagai berikut:

1. Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah adalah semata-mata amalan mengingat Allah yang berguna untuk mengintensifkan pelaksanaan syariat Islam.

Jadi, tarekat tidak boleh bertentangan atau menyalahi seluruh ketentuan syariat Islam.

2. Tarekat pimpinan Syekh Qadirun benar-benar sambung mata rantainya hingga Rasulullah.
3. Terdapat Mursyid atau khalifah di dalamnya yang berfungsi membimbing salik agar dapat *wushul* kepada Allah.
4. Terdapat tata cara dzikir yang harus diamalkan oleh pengikut tarekat.
5. Suluk atau I'tikaf bagi mereka yang mampu. Suluk berfungsi mengintensifkan *dzikrullah* sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35 dan surat Ali Imran ayat 200.
6. Dzikir yang digunakan adalah dzikir Sirr, bukan Jahr, sehingga tidak bersuara yang mana sesuai dengan surat Al-A'raf ayat 205.
7. Tarekat Naqshabandiyah bersifat non-politik dan tidak mencampuri urusan duniawi atau ekonomi murid atau salik. Tidak ada baiat atau sumpah setia, ikrar, perjanjian, dan hal-hal lain yang mengikat.
8. Buku-buku Syekh Qadirun Yahya merupakan sarana untuk menyampaikan dan menjelaskan amalan dzikrullah dengan ilmu eksakta dalam menjelaskan mengenai tarekat, mursyid, dan wasilah. Karena ilmu eksakta adalah ilmu pasti, yang tidak ada khilafiah di dalamnya, sehingga dengan buku tersebut diharapkan dapat menjawab pertentangan-pertentangan yang ada.
9. Tarekat Naqshabandiyah menerapkan dakwah bil hal atau keteladanan, dengan mengutamakan pendidikan akhlak yang sesuai syariat Islam.
10. Tarekat Naqshabandiyah pimpinan Syekh Qadirun dan pengikutnya menerapkan etika atau adab atas dasar ketuhanan.
11. Petoto adalah semata-mata khadam atau pembantu yang dikhususkan pada surau-sarau dalam peramalan. Sehingga para petoto harus bersifat *ubudiyah*, dan tidak berhak mencampuri urusan murid sampai ke rumahnya.
12. Para pengamal tarekat Naqshabandiyah pimpinan Syekh Qadirun harus senantiasa menjaga ukhuwah Islamiyah dan persatuan kesatuan umat Islam atas dasar *Hablun MinaAllah* dan *Hablun minannas* dengan tidak melanggar undang-undang atau peraturan yang berlaku, melanggar adat istiadat, dan harus senantiasa berjalan sesuai hukum syariat serta mematuhi nilai-nilai Pancasila sebagai warga negara yang baik.

Adapun motto yang diajarkan Syekh Qadirun Yahya adalah:

1. Beribadatlah sebagaimana nabi beribadat.
2. Berprinsiplah dalam hidup sebagai pengabdian.
3. Mengabdilah dengan mental sebagai pejuang.
4. Berjuanglah dalam kegigihan dan ketabahan sebagai prajurit.
5. Berkaryalah dalam pembangunan sebagai pemilik. (Nur, 2022)

M. Alan Al Farisi

Setelah meninggalnya Syekh Qadirun Yahya Muhammad Amin, beliau digantikan putranya yaitu Syekh Iskandar Zulkarnain, setelah Syekh Iskandar meninggal, beliau digantikan adiknya, yaitu Syekh Abdul Khalik Al-Fajduani. Di masa kepemimpinan Syekh Abdul Khalik terdapat penambahan ajaran atau amalan, yaitu adanya wirid setelah sholat Fardhu berjamaah ketika suluk serta adanya ceramah singkat sebagai siraman rohani setelah wirid. Amalan tersebut di masa kepemimpinan Syekh Qadirun Yahya tidak ada dan baru ada di zaman Syekh Abdul Khalik. Meskipun begitu, ajaran dasar dan inti tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Khalidiyyah tidak berubah satu *dzarrah* pun dari ajaran yang diberikan Syekh Qadirun Yahya Muhammad Amin. Setelah wafatnya Syekh Abdul Khalik, kepemimpinan dilanjutkan oleh Syekh Ahmad Farki yang merupakan putera ketujuh Syekh Qadirun Yahya. (Interview, 29 Juni 2022)

Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyyah pimpinan Syekh Qadirun ini telah berkembang pesat hingga menyebar sampai ke Malaysia. Tercatat ada 478 tempat wirid atau surau yang berada di berbagai provinsi yang ada di Indonesia. Di Malaysia tercatat ada 15 surau atau tempat wirid yang berada Selangor, Kedah, Johor, Serawak, Trengganu, Negeri Sembilan, Pahang, dan Malaka. Namun tidak semua surau memenuhi syarat untuk digunakan sebagai tempat suluk. Sehingga hanya beberapa surau yang digunakan sebagai tempat suluk seperti surau Darul Amin Medan, surau Nurul Amin Surabaya, dan ada beberapa surau di Malaysia yang digunakan suluk. (Nur, 2022) Surau tarekat Naqsabandiyah Khalidiyyah di Paciran terletak di desa Kranji, di belakang SDN Kranji, Paciran, Lamongan. Surau tersebut digunakan sebagai tempat berkumpulnya pengikut tarekat Naqsabandiyah Khalidiyyah pimpinan Syekh Qadirun Yahya. Sekaligus sebagai tempat jamaah dan mengamalkan tawajuh atau dzikir tarekat Naqsabandiyah Khalidiyyah. Sedangkan untuk tempat suluknya berada di Probolinggo. Ustadz Syafi' yang merupakan khalifah tarekat Naqsabandiyah Khalidiyyah Al-Aminiyah mengatakan bahwa sekarang ini tarekat Naqsabandiyah Khalidiyyah Al-Aminiyah mulai berkembang lagi. Karena sekarang muncul beberapa pengikut baru yang ingin masuk dan mengikuti tarekat ini. Jumlah pengikut tarekat Naqsabandiyah pimpinan Syekh Qadirun di Paciran berjumlah kurang dari 50, namun yang aktif selalu hadir jamaah hanya sekitar 20 orang. Ustadz Syafi' berharap bahwa ke depannya semakin banyak lagi warga kecamatan Paciran yang ingin mengikuti tarekat ini. (Interview, 29 Juni 2022)

PENUTUP

Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyyah adalah tarekat yang dinisbahkan kepada Syekh Maulana Kholid al-Kurdi yang mempunyai silsilah sampai Syekh Bahauddin al-Naqsabandi hingga Rasulullah. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah yang dipimpin oleh Syekh Qadirun Yahya Muhammad Amin ditambahi Al-Aminiyah dalam penamaannya untuk membedakan dengan jalur lain. Dari segi ajarannya, Ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Al-Aminiyah secara umum tidaklah berbeda dengan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah jalur atau mursyid lain yang menekankan pada rabithah, suluk, zikir qalbi, dan khatam tawajuh. Akan tetapi ada beberapa penambahan atau perubahan serta penyesuaian yang dilakukan Syekh Qadirun Yahya agar sesuai dengan perkembangan zaman seperti penggunaan ilmu eksakta untuk menyebarkan dan menjelaskan tarekat. Pengurangan

jumlah bilangan dalam khatam tawajuh sehingga lebih memudahkan dan meringankan para pengikutnya. Selain itu, terdapat penguatan ajaran nasionalisme dan ukhuwah Islamiyah yang berdasarkan syariat Islam. Penggunaan ilmu eksakta untuk menyebarkan dan menjelaskan tarekat. Tarekat ini juga mengajarkan para pengikutnya untuk mengutamakan dakwah dengan keteladanan. Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah juga mengalami penambahan ajaran pada masa kepemimpinan putera Syekh Qadirun, yaitu Syekh Abdul Khalik. Penambahan ajaran tersebut berupa zikir setelah sholat dan siraman rohani setelah wirid tersebut. Adapun secara keseluruhan, inti ajaran atau amalan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah saat dipimpin Syekh Qadirun Yahya maupun penggantinya tidak ada yang berubah. Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah pimpinan Syekh Qadirun ini telah berkembang dan menyebar sampai ke Malaysia. Tercatat ada 478 tempat wirid atau surau yang berada di berbagai provinsi yang ada di Indonesia. Di Malaysia tercatat ada 15 surau atau tempat wirid yang berada Selangor, Kedah, Johor, Sarawak, Trengganu, Negeri Sembilan, Pahang, dan Malaka. Namun tidak semua surau memenuhi syarat untuk digunakan tempat suluk. Sehingga hanya beberapa surau yang digunakan sebagai tempat suluk seperti surau Darul Amin Medan, surau Nurul Amin Surabaya, dan ada beberapa surau di Malaysia yang digunakan suluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin. *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press, 2015.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Dimiyati, Ahmad. *Dakwah Personal: Model Dakwah Kaum Naqshabandiyah*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Fakhriati, "Kadirun Yahya: Perjalan Menuju Saidi Syekh dalam Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 1. 2013.
- Krisna, Arif. "Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dan Eksistensinya di Plosokuning Tahun 1954-1995", *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, Vol. 3, No. 2. 2018.
- Lubis, Syarifuddin, M. Kamil, dan Sakban. *Tarekat dalam Tasawuf*. Medan: Merdeka Kreasi, 2022.
- Nur, Djamaan. *Tasawuf dan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Pimpinan Prof. DR. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*. Medan: USU Press, 2022.
- Ridlo, Miftakhur. "Sejarah dan Tepologi Tarekat dalam Pandangan Tasawuf dan Makrifat", *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 3, No. 1. 2020.
- Siregar. Lindung Hidayat. "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial", *Miqot*, Vol. 33, No. 2. Juli-Desember, 2009.
- Tedy, Armin. "Tarekat Muktabarah di Indonesia (Studi Shiddiqiyah dan Ajarannya)", *El-Afkar*, Vol. 6, No. 1. Januari-Juni, 2017.
- Yani, Zulkarnain. "Tarekat Samaniyah di Palembang", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 14, No. 1. 2014.

Sumber Wawancara:

Salam, Syafi'. Wawancara, Lamongan, 29 Juli, 2022.